

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi Covid 19 masih kita rasakan sejak Pemerintah memberlakukan Pemberantasan Sosial Berskala Besar atau yang biasa disebut PSBB sejak bulan maret 2020 sampai saat ini. Pandemi ini tak hanya berpengaruh pada kesehatan, namun juga pada pendidikan, perekonomian, social dan juga budaya di masyarakat. Hal ini berdampak pada ruang gerak masyarakat yang terbatas dan dianjurkan untuk melakukan kegiatan atau aktivitas seperti khususnya untuk para pelajar dan mahasiswa, dimana pemerintah meminta pada kegiatan belajar mengajar dikalangan sekolah maupun di universitas dilakukan secara sistem online (Daring), terdapat banyak keluhan dari para pelajar maupun mahasiswa tentang pembelajaran dengan sistem online tersebut. Kendala yang sering mereka alami terdapat pada sinyal yang terkadang membuat kegiatan belajar mengajar menjadi tidak efektif, mereka lebih terbiasa dengan pembelajaran tatap muka. Jika dilihat dari fenomena yang terjadi oleh para pelajar, pembelajaran daring ini sangat tidak disukai mereka lebih menyukai pembelajaran tatap muka (Wijaya, 2020).

Menurut pemberitaan Baihaqi (2020) bahwa pembelajaran secara daring dinilai kurang efektif karena materi pembelajaran belum disiapkan sehingga siswa perlu memiliki *problem solving* yang baik untuk dapat mengatasi setiap masalah yang terjadi pada saat melakukan kegiatan pembelajaran daring tersebut. Namun juga tidak hanya menerapkan pembelajaran daring pemerintah menerapkan metode pembelajaran *hybrid* yang mana menurut sejumlah pengamat pendidikan dinilai bisa menjadi solusi untuk metode pembelajaran di tengah situasi pandemi Covid19 yang jumlah kasusnya terus bertambah. *Hybrid learning* adalah skema pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas dengan kapasitas maksimal 50%. Metode *Hybrid learning* ini sudah menjadi sebuah kebutuhan serta solusi, khususnya dimasa pandemi atau di masa bencana. Agar metode pembelajaran dengan *Hybrid* menjadi efektif, Satriawan (dalam Putri, 2022) selaku Koordinator Nasional Perhimpunan Pendidikan dan Guru (P2G) menjelaskan bahwa ada tiga hal yang harus dipenuhi dalam metode *Hybrid* tersebut. Pertama, adanya kompetensi guru terkait pedagogi digital. Bukan hanya kemampuan menggunakan perangkat digital

namun guru juga diminta mampu dalam membangun karakter serta mentransfer ilmu dan nilai-nilai secara digital. Kedua, metode yang digunakan guru dalam *Hybrid* adalah adanya feedback atau umpan balik dari guru kepada siswa. Harus ada pembelajaran yang bersifat asynchronous learning, dimana siswa diberi pelayanan pembelajaran tapi tidak diwaktu yang sama. Seperti siswa terlebih dahulu harus belajar secara mandiri dan nanti diminta menyampaikan materi yang sudah dipahami kepada gurunya. Harus ada interaksi antara siswa dan guru walaupun tidak berbarengan dengan siswa lainnya. Selanjutnya ketiga, harus adanya peran orangtua dalam mendampingi siswa yang belajar secara PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh). Namun, dalam hal ini banyak ditemukan kasus di mana orangtua yang bekerja tidak bisa mendampingi anaknya belajar di rumah. Selain itu juga dibutuhkan keterampilan dan komitmen orangtua dalam membagi waktu antara bekerja dan mendampingi anak belajar, terutama bagi siswa SMP dan SMA yaitu diperlukan komitmen antara orangtua dan anak (Putri, 2022).

Pembelajaran daring dikatakan kurang efektif karena tidak semua siswa mampu menghadapi permasalahan di dalamnya seperti kesulitan signal, kebosanan peserta didik yang mulai tumbuh ketika guru memberikan tugas dan materi dengan cara yang monoton seperti, guru memberikan tugas melalui platform dan memahami buku sendiri. Selain itu ada tekanan tersendiri dari peserta didik jika tugas terlalu banyak, pada sisi lain omelan orangtua yang membuat peserta didik semakin tertekan dan pada akhirnya malas untuk belajar. Alih-alih tugas pun tidak banyak yang mengumpulkan dengan alasan, kuota habis, HP dibawa ibu kerja, bahkan sampai lupa pada tugasnya. Itulah yang dialami peserta didik selama pembelajaran daring di masa pandemi.

Berdasarkan pendapat Rahayu dan Afriansyah (2015) keterampilan dalam memecahkan permasalahan wajib dimiliki seluruh siswa, sebab hal tersebut menjadi kompetensi fundamental dan yang esensial, artinya kompetensi dalam memecahkan permasalahan merupakan hal yang sangatlah diperlukan dan bersifat mendasar (Rahayu & Afriansyah, 2015).

Adapun manfaat dari kemampuan siswa dalam melakukan pemecahan masalah atau *problem solving* akan menuntun siswa menjadi pribadi yang dewasa dan berkualitas. Kualitas siswa dalam akademik dan kepribadian berperan penting

dalam tahapan kehidupan selanjutnya baik dalam hal pekerjaan maupun dalam kehidupan sosial (Kdr, 2022). Siswa yang memiliki *problem solving* dengan baik ketika menghadapi masalah akan mampu mempersiapkan mental lebih baik, memiliki cara untuk mencoba memahami kembali permasalahan yang ada, berlatih menyelesaikan masalah dengan baik dan bertanya untuk menyelesaikan masalahnya. Sedangkan siswa dengan kemampuan *problem solving* rendah akan berdampak pada kegiatan belajarnya yaitu siswa menjadi malas untuk sekolah, bolos, lebih memilih bermain game online, bermain playstation dan melakukan aktivitas lainnya yang tidak berhubungan dengan aktivitas sekolah (Wijayanti, 2019).

Guna mendapatkan gambaran *Problem Solving* dalam pembelajaran *Hybrid* peneliti melakukan wawancara dengan 10 responden pada tanggal 18 Mei 2022. Responden tersebut merupakan siswa siswi dari sekolah menengah atas SMAN 14 BEKASI berdasarkan dari hasil wawancara didapati ada 6 responden mengalami kesulitan memahami materi pembelajaran *Hybrid* karena guru menjelaskan waktu yang terlalu cepat, kendala jaringan juga masih sering menjadi penghambat dalam proses belajar, 4 responden merasa metode pembelajaran tersebut masih belum efektif dilakukan disekolahnya. Selanjutnya peneliti akan menjabarkan hasil dari jawaban singkat siswa dan siswi SMAN 14 BEKASI.

**Tabel 1. 1 Hasil Wawancara**

<b>Responden</b>	<b>Jawaban</b>
AK	Mengaku mengalami kesulitan dalam memahami materi dari mata pelajaran, menurutnya guru terlalu cepat menjelaskan materi pelajaran.
M	Sering kendala terhadap jaringan ketika mendapatkan jadwal giliran kelas <i>online</i> .
MF	Sering telat masuk kedalam <i>zoom</i> karena koneksi jaringan dirumahnya lumayan sulit sinyal apalagi ketika hujan turun.

ZPA	Terkadang merasa sangat kurang dalam memahami materi yang ia peroleh pada saat dikelas dan merasa khawatir ketika kelak mengikuti tes PTN ada materi pembelajaran yang kurang dipahaminya.
EDA	Menurutnya pembelajaran <i>hybrid</i> masih sangat kurang efektif dilakukan disekolahnya
IW	Mengaku ada beberapa mata pelajaran yang nilainya turun karena minimnya pengetahuan yang ia peroleh didalam kelas.

Berdasarkan hasil pengambilan data awal tersebut responden menunjukkan *problem solving* yang rendah dalam pembelajaran *Hybrid* dikarenakan sekolah belum terlalu siap beradaptasi dalam metode *hybrid* tersebut karena masih terdapat beberapa masalah pada siswanya. Kekurangan dari pembelajaran *hybrid* yaitu ketidaksiapan semua pihak yang terkait seperti (sekolah, guru dan siswa), keraguan orang tua dan kesiapan pihak sekolah, peningkatan dari kasus *Covid-19* yang masih meningkat membuat orang tua khawatir saat anaknya harus belajar di sekolah, peran ekstra dari orang tua masih sangat dibutuhkan, dan membuat siswa kesulitan membuat jadwal untuk belajar dan membuat tugas yang diberikan guru pun terbengkalai.

Berdasarkan pada hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan perlu adanya langkah-langkah yang diambil dari sekolah untuk membantu menerapkan *problem solving* yang beraneka ragam pada siswa akan tetapi semua merujuk pada kesadaran akan adanya masalah, pencarian solusi, penerapan dalam tindakan serta evaluasi pada siswa yang memiliki *problem solving* kurang efektif. Dilihat dari hasil wawancara juga terdapat beberapa siswa yang lebih sering mengalami jaringan yang tidak stabil atau jaringan yang tiba-tiba menghilang pada saat melaksanakan kelas *online*, seharusnya sekolah memberikan fasilitas kartu perdana/kouta internet khusus pelajar untuk melakukan zoom ketika pada saat ingin melangsung kelas *online* supaya tidak ada lagi siswa yang telat masuk zoom atau tiba-tiba keluar dari

zoom pada saat sedang melangsungkan kegiatan belajar mengajar di kelas *online* dan mereka juga tidak akan tertinggal materi pelajaran.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang yang telah dijelaskan oleh peneliti, peneliti melihat bahwa perlunya memiliki *problem solving* yang baik karena ketika siswa memiliki *problem solving* yang baik ketika menghadapi masalah ia akan mampu mempersiapkan mental lebih baik, memiliki cara untuk mencoba memahami kembali permasalahan yang ada, berlatih menyelesaikan masalah dengan baik dan bertanya untuk menyelesaikan masalahnya. Sedangkan siswa dengan kemampuan *problem solving* rendah akan berdampak pada kegiatan belajarnya yaitu siswa menjadi malas untuk sekolah, bolos, lebih memilih bermain game online, bermain playstation dan melakukan aktivitas lainnya yang tidak berhubungan dengan aktivitas sekolah. Berdasar pada uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah “bagaimana gambaran *problem solving* pada siswa SMAN 14 Bekasi?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *problem solving* pada siswa SMAN 14 Bekasi selama pembelajaran *Hybrid*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan supaya dapat memberikan sumbangan pengetahuan berkaitan dengan psikologi Pendidikan khususnya mengenai *problem solving* dalam belajar.

### **1.4.2 Manfaat Praktisi**

#### **1. Bagi Siswa**

Penelitian ini diharapkan mampu berlatih meningkatkan kemampuan *problem solving* sehingga mampu menghadapi permasalahan dalam pembelajaran hybrid.

#### **2. Bagi Guru**

Guru dapat memberikan pengarahan kepada siswa akan pentingnya memiliki kemampuan *problem solving* yang efektif, agar siswa bias menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi dengan tujuan yang sesuai.

3. Bagi Peneliti selanjutnya Penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk peneliti selanjut yang hendak melakukan penelitian dengan topik yang serupa.

